TA'LIMUNA
JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
P-ISSN 2085-2975 E-ISSN 2622-9889

ANALISIS MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMA/SMK KELAS XI BAB ADAB MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Analysis of Islamic Religious Education Materials for High School/Vocational School Grade XI Chapter Adab Using Social Media

Nyimas Nurul Afifah
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
nyimasnurulafifah@gmail.com

Nur Dwi Kartika
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
nurdwikartika49@gmail.com

Titin Sartika
Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
titinsartikaa03@gmail.com

Keywords
Adab
Analisis Materi
Pendidikan Agama Islam
Media Sosial

Abstract
This study aims to analyze the material Adab in Using Social Media in the Islamic Religious Education (PAI) textbook for Grade XI Senior/Vocational High School under the Merdeka Curriculum. The method used is a literature review by examining relevant primary and secondary sources. The analysis reveals that the material contains core Islamic values such as honesty, courtesy, verification, and social responsibility. These values are presented in a communicative and accessible language, making them relevant to students in the digital era. The material contributes to shaping Islamic character; however, several shortcomings remain, such as the lack of real-life case studies, limited integration with modern digital literacy, and the absence of practical guidelines and engaging visual media. Therefore, future textbook development should be directed toward being more applicative, interactive, and contextual with teenagers' digital lives. This study emphasizes the importance of integrating Islamic values and digital literacy to foster a wise, ethical, and responsible young generation in using social media.

Penelitian ini bertujuan menganalisis materi Adab Menggunakan Media Sosial dalam buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA/SMK Kelas XI Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah sumber primer dan sekunder yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa materi PAI memuat nilai-nilai inti Islam seperti kejujuran, sopan santun, tabayyun, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut disajikan dengan bahasa komunikatif dan mudah dipahami sehingga relevan bagi peserta didik di era digital. Materi ini berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami, namun masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti minimnya contoh kasus aktual, keterbatasan integrasi dengan literasi digital modern, serta belum ada pedoman praktis dan media visual yang menarik. Oleh karena itu, pengembangan buku ajar di masa mendatang perlu diarahkan agar lebih aplikatif, interaktif, dan kontekstual dengan kehidupan digital remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dan literasi digital untuk membentuk generasi muda yang bijak, beretika, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Received	Revised	Accepted	Available Online
1 Agustus 2025	22 September 2024	31 Agustus 2025	30 September 2025

A. PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan pesat dalam berbagai kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) banyak mempengaruhi cara belajar, berinteraksi serta berprilaku generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mendidik karakter dan moralitas peserta didik agar berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan yang luhur di tengah pesatnya perubahan zaman (Salisah et al., 2024).

PAI sebagai mata pelajaran di sekolah berkontribusi dalam membangun karakter peserta didik. PAI secara bertahap dan menyeluruh diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu secara spiritual, akhlak mulia, dan menguasai pemahaman atas nilai-nilai keagamaan serta cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran PAI di SMA/SMK mencakup 5 elemen yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Meski demikian, terdapat perbedaan materi PAI antara Kurikulum 2013 (K-13) dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah. Fokus artikel ini adalah mata pelajaran PAI SMA/SMK Kelas XI dalam Kurikulum Merdeka, yaitu materi Adab Menggunakan Media Sosial yang terdapat dalam buku teks yang menjadi salah satu sumber belajar utama yang digunakan satuan pendidikan SMA/SMK (Novita, 2023).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah penggunaan media sosial di kalangan remaja menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap hari kalangan remaja mengakses media sosial untuk sekadar mencari informasi terbaru, baik melalui *platform* Twitter (X), TikTok, maupun Youtube, lalu menyampaikan kegiatan yang mereka lakukan melalui Facebook dan Instagram (Al Hidayah et al., 2025).

Berdasarkan data pengguna media sosial tahun 2024 versi katadata.co.id., *platform* media sosial terpopuler yaitu Youtube (139 juta pengguna), Instagram (122 juta), Facebook (118 juta), WhatsApp (116 juta), TikTok (89 juta). Dari segi umur, pengguna media sosial didominasi oleh usia 18-34 tahun (84,1%), dengan rincian perempuan (51,3%) dan laki-laki (48,7%). Sedangkan frekuensi penggunaan masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan 3 jam 14 menit perhari dan 81% mengaksesnya setiap hari.

Selain untuk mencari informasi, media sosial banyak digunakan untuk berinteraksi jarak jauh dengan mudah. Seperti pesan singkat, silaturrahim virtual, hingga media belajar ilmu maupun berbisnis *online*. Meskipun penggunaan media sosial memiliki berbagai manfaat, masih terdapat penyimpangan perilaku. Beberapa penyimpangan nilai Islam yang sering terjadi dalam menggunakan media sosial adalah penyebaran *hoaks*, pornografi, ujaran kebencian, dan radikalisme. Selain itu, penyimpangan lainnya terjadi dalam bentuk penyebaran konten negatif (Ulum et al., 2023).

Berbeda dengan riset-riset sebelumnya, artikel ini menghadirkan kebaruan dengan menitikberatkan analisis pada isi buku teks PAI Kelas XI Kurikulum Merdeka, khususnya Bab Adab Menggunakan Media Sosial. Fokus penelitian bukan sekadar pada fenomena sosial remaja, melainkan pada sejauh mana materi PAI dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, *tabayyun*, serta tanggung jawab dalam konteks interaksi digital. Artikel ini juga menyoroti aspek yang jarang dibahas, yakni minimnya contoh konkret, kasus aktual, dan integrasi literasi digital mutakhir di dalam buku teks.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis studi pustaka (*library research*), yakni teknik pengumpulan data melalui pemahaman serta kajian terhadap teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan melalui empat tahap, yaitu menyiapkan perangkat yang diperlukan, menyusun bibliografi kerja, mengatur jadwal penelitian, serta membaca dan mencatat bahan rujukan.

Data dikumpulkan dengan menelusuri berbagai sumber, kemudian disusun kembali dari referensi seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya. Seluruh bahan pustaka yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam sehingga mampu memperkuat argumentasi serta gagasan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Teks Buku

Bab Adab Menggunakan Media Sosial pada buku PAI kelas XI menekankan pentingnya memanfaatkan media sosial secara bijak berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis melalui tiga aspek utama, yaitu adab dalam produksi konten (niat baik, ajakan kebaikan, komentar baik), adab dalam distribusi konten (*tabayyun* atau meneliti informasi, menyebarkan fakta/kebaikan, menggunakan bahasa yang sopan), serta adab dalam konsumsi konten (mengikuti teman yang baik, mengambil hikmah, bijaksana dalam screen time), sehingga media sosial dapat menjadi sarana silaturrahim, pembelajaran, dan interaksi yang beretika, jujur, serta berakhlak mulia.



Gambar 1
Cover Buku PAI Kelas XI SMA/SMK

a. Adab dalam Produksi Konten Media Sosial

Pertama, Niat Baik. Islam menekankan pentingnya niat. Niat merupakan rukun ibadah. Niat akan membimbing kesadaran dan sikap seorang muslim dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Nilai suatu perbuatan akan dilihat berdasarkan niatnya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari 'Umar bin al-Khattab ra ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, sesungguhnya amal perbuatan ditentukan dengan niatnya. Sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuai dengan niatnya. Siapa yang hijrah dengan niat kepada Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya kepada Allah dan rasulnya. Dan siapa yang hijrah dengan niat memperoleh dunia atau menikahi seorang perempuan, maka hijrahnya sesuai dengan yang ia niatkan.* (H.R. Muslim).

Hadis tersebut dijelaskan oleh Imam al-Nawawi bahwa amal perbuatan dinilai sesuai dengan niatnya. Jika seseorang hijrah dengan niat karena Allah SWT dan Rasulullah SAW, maka pahala dari hijrah itu akan didapatkannya kelak di akhirat. Apabila ada yang berniat hijrah untuk mendapatkan harta atau pasangan hidup, maka dia hanya akan memperoleh balasan duniawi sesuai dengan yang diniatkan. Oleh karena itu, bermedia sosial diniatkan karena Allah SWT, sebagaimana Surat al-An'am [6]: 162-163.

Dalam *Ta'lim al-Muta'alim*, Imam al-Zarnuji memaparkan bahwa apabila perbuatan lahiriah atau amal duniawi diniatkan dengan baik, maka akan menjadi amal akhirat (ibadah). Sebaliknya apabila amal akhirat (ibadah) diniatkan dengan tidak baik, maka akan menjadi amal dunia (tidak bernilai ibadah). Oleh karena itu, umat muslim yang menggunakan media sosial penting untuk memiliki niat yang tulus, agar aktivitas bermedia sosial bernilai ibadah dan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Kedua, Ajakan Kebaikan. Pengguna media sosial hendaknya aktif dalam menyebarkan kebaikan, seperti membagikan kegiatan positif, meluruskan berita bohong, serta membuat konten yang bermanfaat dan membangun, untuk menggerakkan hati *netizen* dalam mengikuti kebaikan. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ اَلْأَنْصَارِيِّ.....فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abi Mas'ud al-Anshari.....lalu Rasulullah Saw. bersabda: Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka orang tersebut akan mendapatkan pahala sama seperti orang yang menjalankan kebaikan tersebut.* (H.R. Muslim).

Ketiga, Komentar Baik. Pada saat menggunakan media sosial, gunakan bahasa yang baik dan sopan saat membagikan informasi atau saat memberikan komentar, agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Penjelasan ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Surat al-Nahl [16] 125,

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ
اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (QS. An-Nahl/16: 125).

b. Adab dalam Distribusi Konten Media Sosial

Pertama, Meneliti Informasi (*Tabayyun*). Memastikan keakuratan informasi yang diterima dari media sosial merupakan hal yang sangat penting. Jangan langsung menyebarkan informasi tanpa

mengeceknya terlebih dahulu. Karena informasi yang disampaikan di media sosial akan dimintai pertanggungjawaba di dunia dan akhirat. Hal ini telah dijelaskan dalam Surat al-Hujurat [49]: 6,

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴾ (الحجرٰت/٤٩: ٦)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kalian tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.* (Q.S. Al-Hujurāt/49:6).

Kedua, *Sharing* Fakta atau Kebaikan. Informasi bohong (*hoax*) diawali dari mengedit, merekayasa dan memanipulasi informasi yang terdapat di sebuah media sosial. Seorang muslim tidak boleh mengubah atau memalsukan informasi, sebagaimana ditekankan dalam Surat al-Hajj [22]: 30,

.... وَاجْتَنِبُوْا قَوْلَ الزُّوْرِۙ ﴾ (الحج/٢٢: ٣٠)

"Jauhilah olehmu perkataan-perkataan dusta."

Ketiga, Bahasa yang Sopan. Pada saat menggunakan media sosial, gunakan bahasa yang baik dan sopan, agar tidak menyinggung perasaan orang lain, sebagaimana kandungan Surat al-Nahl [16]: 125.

c. Adab dalam Konsumsi Konten Media Sosial

Pertama, Mengikuti Teman yang Baik. Ketika berinteraksi di media sosial, kita akan berhubungan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pilihlah teman yang memiliki pengaruh positif, yang dapat mempererat tali silaturahim, saling berbagi informasi yang bermanfaat, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran mengenai perbedaan teman yang baik dengan teman yang buruk berikut ini:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)

Artinya: *Dari Abi Musa ra., dari Nabi Saw. bersabda: perumpamaan teman duduk yang baik dengan teman duduk yang buruk adalah seperti penjual minyak misik (yang wangi) dan seorang pandai besi. Penjual minyak misik terkadang ia menawarkan minyaknya dan terkadang ia akan menjualnya kepadamu dan terkadang kamu yang akan mendapatkan aroma wanginya. Adapun pandai besi adakalanya ia akan membakar pakaianmu dan adakalanya kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap.* (H.R. Al-Bukhāri)

Kedua, Mengambil Hikmah. Media sosial menyajikan berbagai macam konten, baik positif maupun negatif. Maka dari itu, pengguna media sosial perlu selektif dan mampu menyerap hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Inilah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda: kalimat yang mengandung hikmah (kebaikan) adalah sesuatu yang hilang dari orang mukmin, maka ketika seorang mukmin menemukannya ia lebih berhak untuk mengambilnya.* (HR. Al-Tirmidzi)

Ketiga, Bijaksana dalam *Screen Time*. Gunakan akal dan perasaan secara seimbang saat memakai media sosial. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan dalam bermedia sosial dan karakter seorang muslim yang berusaha meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw. bersabda sebagian dari kebaikan Islam seseorang adalah ia meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.* (H.R. Al-Tirmidzī)

2. Analisis Konteks Buku

Analisis konteks buku merupakan salah satu upaya penting dalam mengevaluasi kualitas sumber belajar yang digunakan di sekolah. Analisis konteks difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kelebihan buku dalam mendukung proses pembelajaran, kekurangan yang masih ditemukan dalam penyajiannya, serta relevansi isi buku dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan kurikulum terkini.

a. Kelebihan Buku

Pertama, keterkaitan buku yang erat dengan realitas keadaan peserta didik saat ini. Peserta didik di era digital berada pada fase perkembangan sosial dan psikologis yang sangat dinamis, di mana interaksi mereka dengan media sosial berlangsung secara intensif dan hampir tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Fase remaja ditandai dengan kebutuhan pengakuan sosial yang tinggi, eksplorasi jati diri, juga keterlibatan aktif dalam berbagai ruang komunikasi di media sosial (Fitrialis et al., 2024). Oleh sebab itu, Adab dalam Menggunakan Media Sosial tidak hanya menjadi topik aktual dan relevan, melainkan juga kebutuhan mendesak untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter yang menyeluruh.

Kedua, muatan nilai-nilai ajaran Islam yang sesuai dengan permasalahan yang sedang terjadi di era digital (Rizkiyah et al., 2024). Nilai-nilai utama seperti niat yang baik terhadap sutu perbuatan, kehati-hatian dalam menyebarkan infomasi, menjauhi *ghibah* dan fitnah serta pentingnya tabayyun atau klarifikasi disajikan secara tegas dalam narasi materi. Penyajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam tidak hanya diarahkan pada dimensi praktik, namun juga menekankan dimensi etis yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, terutama di ruang digital yang saat ini menjadi bagian paling melekat dari aktivitas peserta didik. Pesan moral yang disampaikan tidak mengarah pada konteks menggurui, melainkan melalui penjelasan-penjelasan tematis yang berkaitan dengan kebiasaan dan tantangan yang sering dihadapi dalam menggunakan media sosial.

Ketiga, peran buku dalam mendukung pendidikan karakter, khususnya membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam berinteraksi di media sosial, Hal ini sejalan dengan temuan (Afifah, 2024) yang menekankan urgensi pendidikan karakter Islami bagi remaja di era digital, mengingat tantangan moral yang dihadapi akibat perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Melalui materi ini, peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa aktivitas mereka di media sosial tidak terlepas dari nilai-nilai akhlak Islami. Penekanan pentingnya menjaga lisan, tidak menyebar fitnah, serta senantiasa berhati-hati menyampaikan pendapat, mengajarkan peserta didik bahwa perilaku dalam ruang digital juga mencerminkan kehormatan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Belum semua peserta didik memiliki kesadaran untuk menyaring kembali perilaku dan ucapan saat berada di dunia maya. Di sinilah materi Adab Menggunakan Media Sosial berperan sebagai perantara ajaran Islam dan kebutuhan aktual peserta didik untuk memiliki kesadaran etis dalam menggunakan teknologi. Dengan menyajikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman berperilaku di media sosial, buku PAI ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi peserta aktif media sosial, tetapi juga mengguna yang beradab dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang mereka lakukan di ruang digital tersebut.

Keempat, penyajian materi yang sistematis. Materi disusun secara logis dimulai dari pemaparan mengenai pentingnya adab dalam interaksi sosial sebagai pondasi nilai, dilanjutkan penjelasan mengenai realitas perkembangan media sosial di era modern, diakhiri dengan penguatan prinsip-prinsip etika Islam yang sesuai untuk kehidupan digital. Alur penyampaian yang runtut memudahkan peserta didik dalam memahami konteks dan urgensi setiap topik yang disajikan, serta menjadi jalan terhubungnya ajaran agama Islam dan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Tiap subbab dilengkapi dengan pengantar, pemaparan isi, serta penutup atau refleksi yang membantu peserta didik untuk merenungkan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pemahaman yang mendalam (*deep learning*), bukan sekadar hafalan semata.

Penggunaan bahasa dalam buku PAI ini juga menjadi aspek penting yang menambah kekuatan penyajiannya. Buku PAI ini menggunakan bahasa yang bersifat lugas, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik yang dalam hal ini kelas XI SMA/SMK, sehingga membantu mereka dalam menyerap konsep-konsep yang secara umum sering dianggap abstrak atau berat, seperti *tabayyun* ke dalam kerangka konkret dan mudah dipahami. Dengan demikian, materi yang dipaparkan terasa lebih dekat dengan pengalaman nyata remaja, sehingga tidak sekadar normatif, tetapi juga aplikatif.

Struktur materi yang jelas dan konsisten memperlihatkan keseriusan penyusun buku dalam merancang bahan ajar yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, namun juga mempertimbangkan prinsip pedagogi.

Berdasarkan penjelasan di atas, kelebihan buku PAI dalam aspek penyajian, berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran, khususnya membantu guru menyampaikan materi dan memfasilitasi pemahaman peserta didik. Materi yang disusun dengan baik menjadi modal penting dalam membentuk pengalaman belajar yang menyenangkan, relevan, dan bermakna di kelas.

b. Kekurangan Buku

Pertama, minimnya pembahasan kasus nyata. Materi ini cenderung disampaikan secara normatif dengan penekanan pada dalil dan nilai-nilai Islam, namun belum dilengkapi secara maksimal dengan ilustrasi atau studi kasus nyata yang relevan dengan dunia digital yang dihadapi peserta didik saat ini. Misalnya, tidak ada pembahasan yang mendalam mengenai fenomena terkini seperti *cyberbullying*, *body shaming*, konten viral bermuatan *hoaks*, atau penyebaran privasi melalui *platform* seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Padahal, kasus-kasus seperti ini sangat dekat dengan keseharian peserta didik dan bisa menjadi titik masuk pembelajaran yang lebih hidup dan reflektif.

Kedua, kurangnya integrasi dengan konsep literasi digital modern. Meskipun nilai-nilai Islam yang ditanamkan sudah mencakup adab dalam menggunakan media sosial, buku ini belum mengaitkan secara eksplisit dengan konsep literasi digital modern yang menjadi bagian penting dari kecakapan abad 21, seperti *digital footprint*, *digital resilience*, *privacy awareness*, atau *critical thinking* (Saputra & Syahputra, 2021). Akibatnya, peserta didik kesulitan menjembatani antara tuntunan agama Islam dengan tantangan digital yang bersifat teknis maupun kompleks.

Ketiga, pendekatan yang masih bersifat satu arah dan kurang interaktif. Buku PAI ini masih menggunakan pendekatan yang dominan bersifat informatif dan nilai secara naratif atau deksriptif. Buku ini belum banyak memberikan ruang eksploratif atau proyek kolaboratif yang kontekstual (Mutmainah & Arifin, 2021). Kegiatan pembelajaran cenderung diarahkan pada pemahaman teks dan diskusi terbatas, bukan pada kegiatan kreatif seperti membuat konten media sosial yang beretika atau kampanye digital Islami. Hal ini dapat menyebabkan materi menjadi kurang menarik bagi peserta didik yang terbiasa

dengan format pembelajaran visual, interaktif, dan berbasis proyek. Penelitian oleh Sunki Mahmud Sulthon (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dalam PAI dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui aktivitas seperti pembuatan video pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. (Sulthon, 2025).

Keempat, keterbatasan media visual dan representasi grafis. Dalam penyajiannya materi yang dipaparkan masih terbatas penggunaan media visual yang menarik. Ilustrasi yang disajikan cenderung konvensional dan tidak menggambarkan *platform* media sosial populer yang sering digunakan oleh peserta didik. Padahal, penggunaan infografis, ilustrasi modern, atau potongan tampilan media sosial (dengan disertai analisis etika) dapat membantu meningkatkan pemahaman dan ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran.

Kelima, tidak mencakup dimensi multikultural dan pluralisme digital. Pada buku ini belum membahas secara spesifik tentang pentingnya toleransi dan adab saat berkomunikasi dengan orang lain berdasarkan latar belakang agama, suku, budaya, atau pandangan politik yang berbeda. Media sosial merupakan ruang yang sangat plural dan terbuka. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bagaimana cara berkomunikasi dengan sopan dan santun, menghargai perbedaan pendapat, menghargai perbedaan keyakinan, serta menahan diri dari ujaran kebencian atau intoleransi. Dengan keberagaman Indonesia, materi adab dalam menggunakan media sosial seharusnya bisa menjadi sarana untuk memperkuat wawasan kebangsaan dan toleransi melalui pandangan keIslaman yang *rahmatan lil 'alamin*.

Keenam, kurangnya panduan praktis atau *checklist* dalam menggunakan media sosial. Materi cenderung menyampaikan nilai secara naratif, tetapi tidak menyediakan panduan yang aplikatif dan mudah diingat, seperti daftar "boleh" dan "tidak boleh" dalam bermedia sosial menurut Islam. Padahal, panduan semacam ini bisa membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai secara langsung dalam aktivitas digital mereka. Tanpa adanya panduan yang konkret, pesan-pesan moral dalam buku ini berisiko menjadi hanya wacana, bukan tindakan.

c. Relevansi Buku

Pada saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, khususnya peserta didik SMA/SMK. Di usia remaja, mereka sedang dalam fase pencarian jati diri, di mana kebutuhan akan pengakuan sosial, aktualisasi diri, dan keterhubungan dengan teman sebaya menjadi sangat tinggi. Kehadiran media sosial seperti TikTok, Instagram, WhatsApp, dan YouTube menawarkan ruang yang luas untuk mengekspresikan diri. Namun, penggunaan media sosial tanpa dibarengi dengan pemahaman tentang etika atau adab yang benar dapat menimbulkan berbagai persoalan sosial dan moral (Chanra, 2024).

Materi PAI kelas XI yang membahas tentang Adab Menggunakan Media Sosial menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Materi ini tidak hanya berisi teori agama, tetapi juga memberikan panduan praktis kepada peserta didik tentang bagaimana berperilaku dengan akhlak yang baik dalam interaksi digital. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memengaruhi akhlak peserta didik, seperti menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta meningkatnya perilaku negatif seperti berkata kasar, menyebar gosip, dan ketergantungan terhadap *gadget*.

Materi ini mengajarkan beberapa prinsip utama dalam berinteraksi di media sosial, seperti menjaga lisan dan tulisan, tidak menyebar berita bohong, menahan diri dari menghina atau menyindir orang lain, serta menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surat al-Hujurat [49]: 12,

﴿ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖاِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًا ۗاَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۗوَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴾ (الحجرٰت/٤٩: ١٢)

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."* (Q.S. Al-Hujurāt/49: 12).

Surat al-Hujurat [49]: 12 sangat relevan dengan kondisi media sosial saat ini, di mana banyak pengguna justru terlibat dalam aktivitas mencari-cari kesalahan dan menyebarkan keburukan orang lain. Melalui pemahaman materi Adab Menggunakan Media Sosial, peserta didik diharapkan bisa membangun kesadaran moral dalam bermedia sosial. Penggunaan media sosial secara berlebihan dan tanpa kontrol dapat memengaruhi akhlak peserta didik. Banyak peserta didik menunjukkan penurunan dalam kemampuan bersosialisasi secara langsung, menurunnya rasa empati, hingga mudah terprovokasi oleh informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat penting sebagai *filter* untuk menghadapi era digital.

Beberapa kasus nyata yang melibatkan pelajar SMA semakin memperkuat pentingnya pembelajaran tentang adab bermedia sosial. Misalnya, viralnya video seorang peserta didik yang berbicara kasar kepada gurunya (Kompas.com 2023). Kasus lainnya yaitu peserta didik SMA di Palopo dianiaya dan disekap oleh kakak kelasnya di sekolah (Sindonews, 2022). Peristiwa semacam ini tidak hanya mencoreng nama baik sekolah, tetapi juga menandakan kurangnya pemahaman etika dalam berperilaku, baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Peserta didik cenderung meniru *trend* yang sedang viral tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kesopanan dan norma agama. Dalam kondisi ini, guru PAI berperan penting untuk membimbing dan memberikan pemahaman bahwa kebebasan berekspresi di media sosial harus dibarengi dengan tanggung jawab moral. Materi Adab Menggunakan Media Sosial menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, empati, dan tanggung jawab kepada peserta didik.

Di tengah arus informasi yang begitu deras dan terbuka, peserta didik membutuhkan bekal nilai dan prinsip moral agar tidak terhanyut dalam perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks ini, materi Adab Menggunakan Media Sosial tidak hanya membentuk karakter peserta didik di dunia maya, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat digital yang sehat, santun, dan bermartabat.

D. KESIMPULAN

Materi Adab Menggunakan Media Sosial dalam buku PAI SMA/SMK Kelas XI berperan penting dalam membentuk karakter siswa di era digital dengan menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, tabayyun, dan tanggung jawab sosial. Materi Adab Menggunakan Media Sosial disajikan dengan bahasa komunikatif dan praktis, namun masih terbatas karena kurangnya studi kasus, integrasi literasi digital, pedoman praktis, dan visual modern. Penelitian selanjutnya disarankan menelaah efektivitas materi Adab Menggunakan Media Sosial melalui studi kasus atau proyek pembelajaran, sekaligus melihat dampaknya terhadap perilaku peserta didik dalam bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, N. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islami Pada Usia Remaja Di Era Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, *5*(1).

Al Hidayah, B. C. R. S., Yaqinah, S. N., & Hasbi, U. H. (2025). Penggunaan Media Sosial dan Perubahan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, *11*(1), 57–70. https://doi.org/10.29408/jhm.v11i1.29179

Amihardja, S., Kurnia, N., & Monggilo, Z. M. Z. (2022). Lentera Literasi Digital Indonesia: Panduan Literasi Digital Kaum Muda Indonesia Timur. *Tiga Serenada*.

Chanra, H. (2024). Dampak penggunaan media sosial terhadap kehidupan remaja. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *7*(1), 13–24.

Fitrialis, R., Elsani, D., Rahmadani, T., Vania, N. R., Riau, M., Riau, M., Riau, U. M., Akuntansi, J., Riau, U. M., Akuntansi, J., Riau, U. M., Akuntansi, J., Riau, U. M., Akuntansi, J., & Akuntansi, J. (2024). *Dampak Negatif Media Sosial Terhadap Remaja*. *3*(2).

Mauludi, S. (2020). *Socrates Cafe-Bijak, Kritis & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat Digital*. Elex Media Komputindo.

Mutmainah, H., & Arifin, S. (2021). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aktif dan Kreatif di

Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuanyar Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, *10*(2), 2039–2056.

Novita, N. N. I. (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, *3*(1), 80. https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45

Rizkiyah, S., Rizqin, I. Z., & Putri, M. A. B. (2024). Implikasi Penggunaan Platform Media Sosial dalam Pendidikan Agama. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, *22*(1), 72–86.

Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 36.

Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(2), 360–365.

Sulthon, S. M. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 17–28.

Ulum, A. B., Rozi, S., & Rohmad, M. A. (2023). Penyimpangan Nilai-Nilai Islam Dalam Bermedia Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama (Studi Siswa SMPN 1 Kota Mojokerto). *Journal Of Global Humanistic Studies*, *1*(1), 6.